

URGENSI MADZHAB TAFSIR DALAM STUDI AL-QUR'AN

Roziana Amalia¹Mohammad Aristo Sadewa²

Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada pembahasan mengenai sejarah perkembangan tafsir yang terjadi dalam dunia islam. Hal tersebut berimplikasi kepada karakteristik yang terdapat dalam beberapa penafsiran yang dilakukan oleh ulama'. Karakteristik tersebut berisikan metode, corak, atau pendekatan yang dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an ditambah dengan kemampuan dari masing-masing mufassirnya. Karakteristik ini tidak hanya berhenti hanya pada satu titik melainkan akan terus berkembang bahkan membentuk suatu golongan yang nantinya melakukan penafsiran juga terhadap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kepentingannya. Kondisi tersebut yang kemudian dikenal dengan sebutan madzhab tafsir di mana eksistensinya begitu penting dalam dunia ilmu al-Qur'an dan tafsir

Kata Kunci : Sejarah, Tafsir, dan Madzhab Tafsir

Abstract

This research focuses on discussing the history of the development of interpretation that occurred in the Islamic world. This has implications for the characteristics contained in several interpretations made by ulama'. These characteristics contain the methods, styles or approaches used in interpreting the Koran plus the abilities of each interpreter. This characteristic does not just stop at one point but will continue to develop and even form a group that will later interpret the verses of the Koran according to their interests. This condition became known as the madzhab of tafsir where its existence is very important in the world of Al-Qur'an science and tafsir.

Keywords: *History, Tafsir, and Madzhab of Tafsir*

¹ STIQNIS Sumenep email roziana.amalia@gmail.com

². Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Email: aristosadewa25@gmail.com

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia serta sebagai sumber hukum utama dalam umat islam. Dalam catatan sejarah, para sahabat yang notabene sebagai orang yang semasa dengan nabi dan paham kondisi turunnya ayat al-Qur'an masih terdapat pesan yang mereka tidak mengerti dari al-Qur'an. Sikap tidak mengerti yang mereka rasakan membuat mereka melakukan ijtihad atau penafsiran terhadap ayat al-Qur'an tersebut.³ Hal inilah yang berimplikasi kepada sejarah perkembangan tafsir hingga sampai di era saat ini.

Dalam perjalanannya, sejarah perkembangan tafsir mengalami berbagai dimensi yang kemudian menimbulkan pelbagai perbedaan penafsiran dari suatu karya atau mufassir. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh keberagaman keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir dan setting social yang mempengaruhinya baik dalam soal pendidikan, geografis, social, dll).⁴ Di samping itu, perbedaan penafsiran dapat dilihat dari beberapa karya ulama ternama yang meletakkan hal tersebut sebagai obyek kajiannya, seperti Ibnu Taimiyah menyebut sebuah pasal *ikhtilaf alsalaf fi al-tafsir* dalam kitab *Muqaddimah fi Uşul al-Tafsir*. Al-Fanisan mengeluarkan sebuah karya yang indah tentang perbedaan penafsiran dengan judul *Ikhtilaf al-Mufassirin Asbabuhu wa Asaruhu*. 'Abd al-Ilah Hauri al-Hauri menulis sebuah karya *Asbab Ikhtilaf al-Mufassirin fi Tafsir al-Ahkam*. Dan masih banyak lagi ulama dan pakar ilmu tafsir menulis karya tentang perbedaan penafsiran dengan term *ikhtilaf almufassirin*.⁵

Lebih lanjut lagi, perbedaan penafsiran tersebut melahirkan sebuah aliran dalam penafsiran yang dikenal dengan sebutan madzhab tafsir.

³ Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, terj. Mabahis Fi "Ulumi Qur'an (Manna" Khalil Al-Qattan)* (Bogor: Litera Antarnusa, 2016), 477.

⁴ Sja'roni, "Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an," t.t., 1, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1816/1343/>

⁵ Ahmad Atabik, "PENGARUH MAZHAB MUFASSIR TERHADAP PERBEDAAN PENAFSIRAN" 2 No 1 (2017): 56–57, <https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>.

Tidak hanya itu saja, suatu pemikiran atau ideology serta paradigm pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang mengalami perkembangan pesat ikut berpengaruh terhadap lahirnya pelbagai paham keagamaan atau madzhab dalam penafsiran al-Qur'an.⁶ Madzhab tafsir atau madzahib tafsir merupakan salah satu pokok pembahasan dalam studi al-Qur'an yang begitu penting untuk mengetahui karakteristik dari karya tafsir.⁷

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas terkait historisitas lahirnya madzhab tafsir, makna madzhab tafsir, dan urgensi mempelajari madzhab tafsir dalam studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

B. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan metode normative dengan kajian pustaka (*library research*) sebagai alat bantu yakni berupa data-data yang bersumber dari buku-buku, artikel, atau jurnal se tema dengan penelitian ini. Penelitian ini termasuk kepada kualitatif-komparatif-deskriptif dengan fokus kajiannya ialah madzhab tafsir dan ruang lingkupnya

C. Hasil dan Pembahasan

Historisitas Lahirnya Madzhab Tafsir

Perkembangan tafsir sudah mulai muncul ketika nabi masih hidup dan beliau sendiri ialah *mufassir awwal* guna menjelaskan maksud atau pesan dari ayat-ayat al-Qur'an yang beliau terima.⁸ Setelah ditinggal (wafat) penafsir pertama terhadap al-Qur'an yaitu Nabi Muhammad SAW., para sahabat meyakini dengan penuh kesadaran bahwa mempelajari dan meneruskan peninggalan dari Beliau haruslah dilanjutkan (red: tafsir). Akan tetapi, dalam perkembangan yang terjadi dunia penafsiran di masa

⁶ Arif Al-Wasim, "Fanatisme Mazhab dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an" IV. No. 01 (Mei 2018): 13.

⁷ Sja'roni, "Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an," 1.

⁸ Muhammad Husein al-Zahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1986), 32.

sahabat sudah tampak perbedaan penafsiran yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman dan perpecahan umat.⁹

Meskipun demikian, para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an tentunya tidak lepas dari apa yang telah mereka pelajari dari Nabi Muhammad SAW. Metode dan pola penafsiran yang dilakukan tidak terdapat perbedaan yang berarti dengan penafsiran yang dilakukan oleh Nabi. Akan tetapi dari segi kualitas ialah lebih unggul penafsiran Nabi dikarenakan langsung menerima dari Allah SWT.¹⁰ Sedangkan yang membedakan ialah dari segi sumber penafsiran, sehingga menurut al-Zahabiy sumber-sumber penafsiran yang dimiliki oleh sahabat di antaranya ialah ; al-Qur'an al-Karim, Hadits-hadits Nabi SAW, Ijtihad, dan cerita ahli kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani.¹¹

Dalam *Mabahis fi ulum al-Qur'an* disebutkan bahwa para sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir adalah sebagai berikut: Khulafaurrasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah ibn Umar ibn Ash, dan Aisyah.¹² Dari beberapa tokoh di atas yang memiliki jasa dalam pengembangan tafsir disertai dengan madrasah atau majlis ialah Abdullah bin Mas'ud, Abdullah Ibn Abbas, dan Ubay bin Ka'ab. Ketiga tokoh ini yang kemudian menyebarluaskan ilmunya sesuai dengan keahliannya yang kemudian dilanjutkan oleh kalangan tabi'in.

Para mufassir dari kalangan tabi'in tersebar di berbagai lokasi. Tabi'in Mekah seperti sa'id ibn Jubayr, Mujahid ibn Jabr, Ikrimah Maula ibn Abbas, Tawus ibn Kaisan al-Yamani dan Ata' ibn Abi Rabah meriwayatkan dari Ibn Abbas. Tabi'in Madinah meriwayatkan daripada Ubayy ibn Ka'ab,

⁹ Mohammad Aristo Sadewa, "Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat," *Jurnal Al-Dzikra* V. 15, No. 2 (Desember 2021): 259–74, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.10014>.

¹⁰ Andi Miswar, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Masa Sahabat," *Journal of Rihlah* V. C, No. 2 (Oktober 2016): 149.

¹¹ al-Zahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 37–62.

¹² Miswar, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Masa Sahabat," 147–48.

diantaranya: Zayd ibn Aslam, Abu al-Aliyah dan Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazi. Tabi'in Iraq seperti Alqamah ibn Qays, Masruq ibn al-Ajda, al-Aswad ibn Yazid, Murah al-Hamdani, 'Amir al-Sya'biy, Hasan al-Basri dan Qatadah al-Sadusi meriwayatkan daripada Abdullah ibn Mas'ud. Akan tetapi mereka dalam pendekatan atau metode yang diajarkan kepada murid-muridnya memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.¹³

Metode yang digunakan Ibn Abbas ialah merujuk kepada al-Qur'an, tafsir Nabi, Sahabat-sahabat senior, dan jalan terakhir melakukan ijtihad. Sedangkan Ibn Mas'ud yang menyebarluaskan di madrasah Irak dinilai oleh para ulama sebagai cikal bakal lahirnya mazhab *ahl ra'y*. Madrasah di Madinah yang dibina oleh Ubay bin Ka'ab dikenal dengan golongan ahli qira'at karena dinilai ahli dalam membaca kitab Allah.¹⁴ Hal tersebut dapat dikatakan sebagai cikal bakal lahirnya aliran-aliran penafsiran dalam kalangan umat muslim. Akan tetapi, implikasi dari ketiga madrasah ini dalam sejarah perkembangan tafsir lebih bernuansa positif.

Di samping itu, dampak yang paling besar dan pesatnya ialah akibat dari pergulatan politik dan kekuasaan yang terjadi di kalangan umat islam yang berimplikasi juga kepada ranah keagamaan. Di awal perkembangan Islam, pergulatan politik dan kekuasaan memunculkan tiga golongan besar, yaitu golongan yang mendukung sahabat Ali, golongan Umayyah yang mendukung Muawiyah, dan golongan Murjiah yang tidak mendukung keduanya. Sehingga terdapat satu peristiwa besar yang dikenal dengan tahkim yang dinilai sebagai pemicu lahirnya aliran Syi'ah dan Khawarij.¹⁵

Perkembangan selanjutnya ialah mengenai persoalan kalam yaitu mengenai seseorang yang melakukan dosa besar sehingga menimbulkan

¹³ Sadewa, "Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat," 267–268.

¹⁴ Sadewa, 267–268.

¹⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *al-Ittijah al-Aqli fi at-Tafsir: Dirasah fi Qadhiyyat al-Majaz fi Al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah*, (Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah), trans. oleh Abdurrahman Kasdi & Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003), 30.

perbedaan persepsi dan melahirkan golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah.¹⁶ Persoalan dari kedua golongan ini berlanjut kepada pembahasan mengenai akal, apakah ia lebih dahulu daripada syari'at ataukah akal yang mengikuti ketepatan syari'at. Golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa syari'at yang lebih dahulu daripada akal. Sedangkan golongan Mu'tazilah berasumsi bahwa akal yang lebih dahulu kemudian disusul syari'at.¹⁷

Di sisi lain, saat masa dinasti khalifah bani Abbasiyah fanatisme madzhab mengakar begitu sangat kuatnya di kalangan umat islam. Setiap kaum muslimin berusaha untuk menyebarkan aliran mazhab yang mereka percaya serta mencari pengikut sebanyak-banyaknya. Hal ini berimplikasi kepada terjadinya kontaminasi pelbagai macam ilmu pengetahuan beserta pembahasannya dengan tafsir al-Qur'an, bahkan mendesak tafsir tersebut. Sehingga dalam hal ini, banyak muncul tafsir *bil ra'yi* mengalahkan tafsir *bil ma'tsur* walaupun dalam kenyataannya banyak penafsiran yang ada tersebut menyimpang dari makna asal yang dikehendaki.¹⁸

Dalam perkembangan tafsir *bil ra'yi* mengalami beberapa pertentangan, ada yang menolak dan ada yang mendukung dengan alasan masing-masing. Sehingga menurut Muhammad Husein Al-Zahabiy membagi kitab-kitab tafsir *bil ra'yi* ke dalam dua bagian yaitu Tafsir *bil ra'yi Mahmud* (boleh) dan Tafsir *bil ra'yi Madzmum* (tidak boleh). Berikut yang tergolong tafsir *bil ra'yi Mahmud* ; *Mafatih al-Ghaib* karya Al-Fakhru Ar-Razi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'qil* karya Al-Baidhawi, *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil* karya an-Nasafi, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Al-Khazin, *Al-Bahru Al-Muhith* karya Abu Hayyan,

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 8.

¹⁷ Abu Zaid, *al-Ittijah al-Aqli fi at-Tafsir: Dirasah fi Qadhiyyat al-Majaz fi Al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah, (Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah)*, 90.

¹⁸ Muhammad Husein al-Zahabiy, *Al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Dawafi'uha wa Daf'uha (Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an)*, trans. oleh Hamim Ilyas & Machnun Husain (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 9.

Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan karya An-Naisaburi, dll. Sementara kategori tafsir *bil ra'yi Madzmum* di antaranya; *Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Mutha'in* karya Al-Qadhi Abdul Jabbar (Muktazilah), *Tafsir Hud ibn Muhkam Al-Hawari* (Khawarij, Ibadhiyah), *Himyan Az-Zad ila Dar Al-Ma'ad* Karya Muhammad ibn Yusuf Iththafayasy. (Khawarij, Ibadhiyah), dll.¹⁹

Mengenai tafsir *bil ra'yi* yang ditolak tersebut mengindikasikan bahwa penafsiran yang dilakukan ialah mendukung kepada golongan atau alirannya sendiri. Artinya kondisi tersebut merupakan sebuah pemaksaan bahwa ayat-ayat al-Qur'an harus sesuai dengan kepentingan dari aliran yang dianut. Jika demikian akan mengurangi sakralitas atau bisa dikatakan al-Qur'an bukan merupakan sesuatu yang dapat menjadi pedoman bagi manusia.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ignaz Goldziher bahwa penafsiran-penafsiran yang dibuat secara fanatik untuk mendukung kepentingan aliran-aliran tertentu (mazhab kalam atau aliran teologi) dan sekte-sekte keagamaan telah mengubah hal-hal yang sakral menjadi profan dan mencampuradukkan kemaslahatan Islam dengan kekuasaan yang hanya tertuju pada aspek duniawi semata. Penafsiran seperti ini ialah penafsiran sektearian berdasarkan kepentingan-kepentingan sekte-sekte keagamaan.²⁰

Seiring dengan berjalannya waktu, penafsiran yang dilakukan terkait persoalan sekte-sekte mulai berkurang. Mengingat terdapat sebuah kriteria tertentu yang harus dilakukan oleh seorang mufassir dalam melakukan penafsiran meskipun penafsirannya menggunakan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Hal yang perlu diperhatikan; *pertama*, memiliki kecenderungan untuk menuruti hawa nafsu demi kepentingan pribadi atau golongan tertentu. *Kedua*, terburu-buru menafsirkan Al-Qur'an dari teks

¹⁹ Muhammad Husein al-Zahabi, *'Ilm Tafsir* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt), 67–69.

²⁰ Ignaz Goldziher, *Madzhab al-Tafsir al-Islami (Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern)*, trans. oleh Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 317.

Arabnya saja, tanpa meneliti dan menjelaskan kata-kata *gharib* dari ayat yang ditafsirkan. Ini penting untuk diperhatikan mengingat dalam Al-Qur'an banyak sekali kata *gharib* yang maknanya berbeda dari bunyi teks asli.²¹

Padahal, menurut Imam Ibnu Hajar, untuk melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an, diperlukan kurang lebih 15 disiplin ilmu sebagai perangkatnya. Seperti, Ilmu Nahwu, Ilmu Fikih, Ilmu Hadis, 'Ilmu Al-Lughah, 'Ilmu At-Tahsif, 'Ilmu Al-Syiqah, 'Ilmu Al-Ma'ani, 'Ilmu Al-Bayan, 'Ilmu Al-Bad'i, 'Ilmu Al-Qira'at, 'Ilmu Asbab An-Nuzul, 'Ilmu Al-Qashash, 'Ilmu An-Nasikh wa Al-Mansukh, dan sebagainya.²²

Seiring berkembangnya zaman perbedaan penafsiran yang terjadi tidak hanya berkutat kepada dunia sekte atau madzhab tertentu melainkan terdapat factor-faktor tertentu baik kondisi internal maupun eksternal yang membuat seorang mufassir membuat karya tafsir sesuai dengan. Factor internal yang dimaksud disini ialah mengenai keahlian atau penguasaan disiplin ilmu tertentu yang dimiliki oleh seorang mufassir. Sedangkan factor eksternal ialah terkait situasi dan kondisi yang dialami sehingga perlu untuk mengarang kitab tafsir untuk mengatasi problematika yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya.²³

Dari beberapa factor inilah masing-masing karya tafsir pada dasarnya memiliki metode yang tidak lepas antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Namun, dari segi pendekatan atau corak yang digunakan dalam penafsiran tentunya memiliki perbedaan satu sama lain mengingat keahlian dari masing-masing mufassir tentunya memiliki perbedaan dan sudut pandang berbeda satu sama lain. Kondisi inilah yang mengakibatkan timbulnya aliran-aliran dalam penafsiran al-Qur'an baik dari metode, pendekatan atau corak yang digunakan.

²¹ Al-Mubarakfuri Abu Al-'Ula, *Tuhfatul Ahwadzi, Kitab Abwab Tafsiril Qur'an, Bab Ma Ja'a Filladzi Yufassirul qur'an Bira'iyhi*, Jilid 8 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2001), 226.

²² Al-Mubarakfuri Abu Al-'Ula, 226.

²³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 177.

Definisi Madzhab Tafsir

Berdasarkan uraian historisitas lahirnya madzhab tafsir di atas dapat diketahui definisi madzhab tafsir meskipun tidak secara eksplisit. Secara derivatif terminologis kata madzhab tafsir disusun dari dua kata yaitu madzhab dan tafsir. tentunya dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi, ketika disatukan akan memiliki kesatuan makna yang dapat memuat maksud dari kata tersebut.

Kata madzhab merupakan bentuk mufrad dari madzahib yang memiliki arti jalan yang dilalui atau yang dilewati, sesuatu yang menjadi tujuan seseorang baik konkrit maupun abstrak.²⁴ Mengingat dari uraian sejarah di atas bahwa madzhab merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengikuti tokoh baik dari segi pemikiran, tindakan, dll guna mencapai tujuan tertentu.

Sementara tafsir merupakan bentuk *masdhar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan sesuatu (*bayan al-syai' wa idlahuhu*). Tafsir juga dapat berarti *al-Ibanah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-Kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), *al-izhhar* (menampakkan makna yang belum jelas). Dari tinjauan makna tersebut bahwa tafsir merupakan suatu usaha untuk menjelaskan makna yang masih tersembunyi, belum jelas atau samar yang ada di dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan atau metode tertentu.²⁵

Ignaz Goldziher adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah Mazhab Tafsir dalam bukunya *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* yang diterjemahkan oleh Ali Hasan Abd al-Qadir, menjadi *Madzahibu al-Tafsir al-Islami* (1955). Akan tetapi, Ignaz Goldziher tidak memberikan definisi yang begitu eksplisit mengenai definisi dari madzahib tafsir itu sendiri. Sedangkan ketika melihat tema-tema pembahasan yang ada di dalamnya, beliau mencoba untuk memberikan

²⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, Cet Ke I (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 1.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, Cet. 2 (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 1–3.

pemahaman terkait bagaimana dinamika sejarah tafsir al-Qur'an sejak era Nabi SAW, hingga era modern, yang di dalamnya memuat aliran-aliran, madzhab-madzhab, kecenderungan-kecenderungan yang dipilih oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁶

Sementara itu madzhab tafsir atau madzahib tafsir secara harfiah dapat diartikan aliran-aliran penafsiran al-Qur'an. Maksud dari aliran-aliran penafsiran disini ialah manifestasi dari aneka ragam corak tafsir di mana dalam ilmu tafsir disebut dengan *lawn tafsir*. Corak tafsir merupakan adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran al-Qur'an yang merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika menjelaskan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keahlian dan kemampuannya yang dapat menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang mufassir.²⁷

Akan tetapi, jika melihat definisi di atas rasanya madzhab tafsir ialah hanya berpusat kepada corak tafsir saja. Sedangkan corak tafsir beragam adanya mulai dari corak tafsir *fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, iqtiqadi, dan sufi*.²⁸ Definisi yang tepat terkait madzahib tafsir ialah suatu aliran penafsiran al-Qur'an di mana seorang mufassir memiliki metode, corak, dan pendekatan tersendiri sehingga memiliki karakteristik dalam karya tafsirnya.

Para Ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam meakukan pemetaan dan pengelompokan aneka ragam corak dan aliran tafsir al-Qur'an, sehingga menimbulkan perbedaan jumlah pemetaan antara yang satu dengan yang lain. Meskipun demikian, dari sekian banyak perbedaan itu akan dipaparkan jumlah pengelompokan yang dipandang lebih lengkap. Berbagai corak tafsir berkembang kemudian menjadi aliran-aliran tafsir yang besar dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam aliran tafsir sebagai berikut:

²⁶ Mustaqim, 5.

²⁷ Sja'roni, "Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an," 1.

²⁸ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqonia* V. 01. No.01 (Agustus 2015): 86.

- a. Aliran tafsir dengan kecenderungan kebahasaan yang dikenal dengan tafsir *lughawi*
- b. Aliran tafsir yang memiliki kecenderungan dengan persoalan tauhid/kalam. Aliran ini lebih mengarah kepada sekte-sekte atau paham keagamaan sehingga muncullah tafsir sunni, syi'i, l'tizali, dan lain-lain.
- c. Aliran tafsir yang memiliki kecenderungan hukum/fiqh.
- d. Aliran yang memiliki kecenderungan kepada tasawwuf atau tafsir *sufi*.
- e. Aliran yang menggunakan ilmu pengetahuan modern atau sains dikenal dengan tafsir *ilmi*.
- f. Aliran yang memiliki kecenderungan filsafat dikenal dengan sebutan tafsir *falsafi*.
- g. Aliran dengan kecenderungan pendekatan social budaya dan masyarakat (*tafsir adab wal ijtimai'i*)²⁹

Akan tetapi, dari pembagian corak aliran tafsir ini tidak menutup kemungkinan adanya pelbagai corak lain yang nantinya akan muncul ke permukaan. Mengingat aliran atau corak tafsir secara keberadaannya ada sesuai dengan kebutuhan yang terjadi dan kemampuan dari seorang mufassir. Hal ini juga ditambah dengan al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala kehidupan atau *shalihun likulli zaman wa makan* memungkinkan berkembangnya corak penafsiran semisal seseorang yang konsentrasinya dalam persoalan falak dan astronomi kemudian dikenal dengan *tafsir ayat kauniyah*, dan lain sebagainya sesuai dengan konsentrasi yang ditekuni oleh seorang mufassir.³⁰

Urgensi Madzhab Tafsir dalam Studi Ilmu Al-Qur'an

Secara aksiologis, keberadaan madzhab tafsir ini sangatlah memiliki kebermanfaatan yang begitu signifikan bagi para akademisi atau kaum muslimin. Mengapa demikian penting atau manfaat, tentunya disamping

²⁹ Sja'roni, "Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an," 5–7.

³⁰ Sja'roni, 9.

mengenai ragam corak, metode, dan kecenderungan yang dilakukan oleh seorang mufassir hal tersebut juga mempelajari terkait sejarah hidup yang dilalui seorang mufassir itu sendiri. Ketika kita mengetahui dan mengenal biografi dari mufassir tersebut kita bisa menilai karya tersebut apakah bisa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.

Berikut beberapa urgensi keberadaan madzhab tafsir dalam studi ilmu al-Qur'an ;

- a. Membuka wawasan dan menumbuhkan sikap toleran mengenai berbagai corak dan aliran penafsiran al-Qur'an. Seorang yang tekun dan serius dalam mengkaji corak dan aliran tafsir, cenderung menjadi orang yang terbuka dan luasawasannya, karena ia lebih banyak mengetahui beragam corak dan aliran tafsir yang berkembang. Kondisi ini akan melahirkan kesadaran tentang perlunya membuka pikiran sehingga akan muncul sikap *tasamuh* yang tinggi terhadap berbagai varian dalam penafsiran, sepanjang penafsiran tersebut didukung oleh argumentasi yang akurat.
- b. Mengembangkan dan menyadarkan adanya pluralisme dalam penafsiran alQur'an. Kajian terhadap corak dan aliran tafsir, akan menyadarkan seseorang betapa penting pemahaman terhadap pluralitas, yang merupakan sunnatullah dalam kenyataan hidup. Orang yang menyadari adanya pluralitas, niscaya tidak akan mengklaim bahwa dirinya sebagai satu-satunya pemegang otoritas kebenaran. Bagaimanapun klaim kebenaran akan menyebabkan seseorang menjadi eksklusif, dan tidak terbuka atas kritik atau memahami pemikiran di luar dirinya. Boleh saja melakukan klaim kebenaran, namun sikap terbuka merupakan sebuah keharusan, karena mencari kebenaran sesungguhnya merupakan sebuah proses yang panjang, dan tidak boleh mengenal titik berhenti. Melalui kajian corak dan aliran tafsir, seseorang akan bisa melihat betapa banyak ragam

penafsiran orang dalam memahami al-Qur'an yang diklaim sebagai kebenaran mutlak. Padahal antara penafsiran al-Qur'an dan al-Qur'an itu sendiri berbeda dalam posisi. Al-Qur'an adalah pemilik kebenaran mutlak, karena ia berasal dari sisi Allah Yang Maha Mutlak, tetapi penafsiran al-Qur'an bersifat relatif dan nisbi, karena ia berasal dari makhluk yang serba nisbi.

- c. Menghindarkan sikap *taqdis al-afkar*. Pentingnya studi corak dan aliran tafsir adalah untuk menghindari sikap *taqdis al-afkar al-diniyah* (pensakralan pemikiran keagamaan), termasuk mensakralkan penafsiran orang terhadap al-Qur'an. Sikap ini sebenarnya tidak akan terjadi, jika seseorang mampu melihat secara kritis-filosofis, karena betapapun baiknya sebuah penafsiran, relatifitas kebenarannya tetap ada, dan terbuka untuk dikritik.³¹

D. Kesimpulan

Madzhab tafsir muncul akibat dari beberapa factor yang terjadi baik dalam diri seorang mufassir itu sendiri maupun diluar diri seorang mufassir.

Madzhab tafsir merupakan sebuah aliran penafsiran dalam al-Qur'an yang membahas seputar sejarah dari seorang mufassir dalam melakukan penulisan terhadap kitab tafsirnya dengan menggunakan metode, corak atau kecenderungan yang sesuai dengan kemampuannya atau bisa jadi sesuai dengan ideology atau kepercayaan (guru/tokoh) yang dia anut.

Keberadaan madzhab tafsir begitu sangat urgen sekali yaitu dapat membuka wawasan akan luasnya corak penafsiran sehingga mampu membuat umat islam berfikir terbuka dan tidak eksklusif atau tidak mudah menyalahkan di antara penafsiran yang satu dengan penafsiran lainnya.

³¹ Sja'roni, 2-3.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nashr Hamid. *al-Ittijah al-Aqli fi at-Tafsir: Dirasah fi Qadhiyyat al-Majaz fi Al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah*, (Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah). Diterjemahkan oleh Abdurrahman Kasdi & Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Mubarakfuri Abu Al-'Ula. *Tuhfatul Ahwadzi, Kitab Abwab Tafsiril Qur'an, Bab Ma Ja'a Filladzi Yufassirul qur'an Bira'yihi*. Jilid 8. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 2001.
- Al-Wasim, Arif. "Fanatisme Mazhab dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an" IV. No. 01 (Mei 2018).
- Atabik, Ahmad. "PENGARUH MAZHAB MUFASSIR TERHADAP PERBEDAAN PENAFSIRAN" 2 No 1 (2017). <https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>.
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib al-Tafsir al-Islami (Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern)*. Diterjemahkan oleh Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Miswar, Andi. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Masa Sahabat." *Journal of Rihlah* V. C, No. 2 (Oktober 2016): 145–62.
- Mudzakkir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mabahis Fi "Ulumi Qur'an (Manna" Khalil Al-Qattan). Bogor: Litera Antarnusa, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Cet Ke I. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- . *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Cet. 2. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sadewa, Mohammad Aristo. "Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat." *Jurnal Al-Dzikra* V. 15, No. 2 (Desember 2021): 259–74. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.10014>.

-
- Sja'roni. "Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an," t.t. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1816/1343/>.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqonia* V. 01. No.01 (Agustus 2015).
- Zahabi, Muhammad Husein al-. *Al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Dawafi'uha wa Daf'uha (Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh Hamim Ilyas & Machnun Husain. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- . *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz 1. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1986.
- . *'Ilm Tafsir*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt.